

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran menjadi kitab pedoman bagi umat islam, pedoman ibadah, ataupun pedoman kehidupan yang lainnya. Ayat-ayatnya yang kaya akan makna, dibutuhkannya pemahaman yang mendalam ketika memaknai ayat demi ayat yang ada pada Al-Quran.¹

Al-Quran memiliki tujuan sebagai penerang dan petunjuk bagi kehidupan manusia, yang berupa agama, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dengan petunjuk inilah manusia dapat menjalani kehidupannya dengan benar, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dan selalu dalam ridho serta naungan-Nya. Allah memberikan banyak petunjuk bagi manusia di dalam Al-Quran, kembali kepada manusia itu sendiri yang berusaha mencari dan mendapatkan petunjuk tersebut.²

Selain dari itu, Al-Quran mengajarkan manusia rahasia-rahasia pada kehidupan. Hal-hal yang belum dipahami, akan tetapi sudah dialami setiap saat. Dari situlah Al-Quran memberikan petunjuk supaya manusia bisa mengetahui dan belajar dari hal-hal tersebut. Dengan itu, maka manusia mampu memahami pesan Allah SWT yang ingin disampaikan. Dan itu adalah sebuah model ketauhidan, agar penyembahan manusia murni hanya kepada Allah SWT.³

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling indah yang memiliki segala bentuk kesempurnaan yang jarang dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Diinformasikan oleh banyak kitab suci bahwa manusia

¹ Sri Lestari and Bowo Cahyono, 'Psikologi Al-Qur'an', *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7.1 (2021), h, 38.

² Ahmad Suryani. Furqan, Samsul Bahri, 'Makna Al-Dhalalah Dalam Al-Qur'an', *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 4.1 (2019), h,. 37.

³ Wahyudi Setiawan, 'Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian', *Al Murabbi*, 2.2 (2016), h, 252.

adalah satu-satunya makhluk yang dihormati dan dimuliakan. Manusia menjadi objek yang paling sering dibahas dalam berbagai disiplin ilmu, karena pada dasarnya setiap disiplin ilmu memiliki dimensi dan tujuan tersendiri yang berkaitan dengan manusia.⁴

Allah SWT menciptakan manusia pertama yaitu Nabi Adam hingga keturunannya yaitu manusia pada umumnya, memiliki misi yang bersifat diemban oleh manusia. Ada tiga misi yang harus diemban oleh manusia, salah satunya adalah menjadi seorang hamba yang taat dan beribadah kepada Allah. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang artinya⁵ :

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"(Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Maksud dari ayat ini adalah Allah tidak menciptakan manusia dan jin, kecuali agar Allah menyuruhnya mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Jin dan manusia diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Allah menciptakan akal dan pancaindera yang mendorong mereka agar menjadi makhluk-makhluk yang mau beribadah dan menyembah Allah. Itulah tujuan mereka diciptakan.⁶

Ingatan memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek keagamaan. Karena manusia selalu mengingat Allah atas kekuasaan serta nikmat yang berlimpah yang diberikan di dunia maupun di akhirat. Dengan ini maka tumbuhlah motivasi untuk bertaqwa kepada Allah, dan mengerjakan segala amal

⁴ Fitriani Fitriani and others, 'Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021), h, 31.

⁵ Kementerian Agama RI, *PENCIPTAAN MANUSIA Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, ed. by Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) and Diterbitkan (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqla). h, 2.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran Majid An-Nuur Jilid 5* (semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2006). h, 3972-3973

kebaikan sehingga dapat menghiasi diri dengan akhlaq yang terpuji dan dapat mewujudkan sikap benar bagi manusia.

Dalam menjalani kehidupan, manusia seringkali lalai dan lupa dengan tugas yang mereka emban di awal penciptannya. jika dibiarkan terus-menerus akan membuat hati lalai dalam beribadah kepada Allah. Dan apabila hati telah lalai, maka akan lalai dalam mengerjakan perintah serta kewajiban yang diberikan Allah SWT yang membuat manusia tidak benar dalam menjalani kehidupannya. Pada dasarnya manusia diberi kecenderungan untuk menyembah dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah, Zat yang memiliki kekuatan atas segala bentuk ciptaannya dengan harapan memperoleh segala bentuk kenikmatan dan keselamatan, sehingga terhindar dari segala ancaman baik di dunia atau pun di akhirat.⁷

Lalai adalah sebuah penyakit yang kronis dan sangat berbahaya. Apabila seseorang sudah terjangkit oleh penyakit ini, maka sudah dipastikan bahwa mereka telah termasuk orang-orang yang merugi di dunia bahkan di akhirat. Bahkan Allah menyebutnya orang yang *fasik*, seperti yang di firman dalam surat al-Hasyr ayat 19 yang artinya⁸:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik” (Q.S al-Hasyr: 19)

Lalai adalah keteledoran yang menimpa hati, membuatnya menjadi buta dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Lalai menjadi dasar atas segala suatu keburukan dan menjadi sikap yang mudah menyebar pada

⁷ Melsa Nela Sari, *‘Nisyan Dan Gafrah Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Fi Al-‘Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Skripsi’*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Ekonomi Dan Bisnis Islam, 2020. h, 2.

⁸ Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajjid, *‘Obat Bagi Hati Yang Lalai’* (IslamHouse.com, 2011). h, 2.

manusia. Karena itu Allah melarang manusia untuk berteman dengan orang yang lalai, dalam firman-Nya surat Al-A'raf ayat 205 yang artinya⁹ :

“Janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” (Q.S. al-A'raf: 205)

Mengetahui akan suatu kewajiban serta mengerjakannya adalah salah satu upaya manusia dalam menjaga kedudukannya, yaitu dengan mendekati diri kepada Allah dan menjauhi larangannya serta menjauhi diri dari rasa malas yang berujung pada kelalaian. Beribadah adalah salah satu bentuk keimanan, semakin tebal iman seseorang maka dapat dipastikan bahwa seseorang tersebut selalu beribadah dan selalu menjauhi larangan agama. Akan tetapi sebaliknya, ketika seseorang ada pada kelalaian dari perintah Allah serta bermalas-malasan maka ia telah berkhianat.¹⁰

Malas bisa dimaknai dengan berat dalam mengerjakan sesuatu sehingga berhenti dalam menyempurnakannya. Malas merupakan sebuah tabiat yang Allah berikan kepada setiap hambanya, setiap manusia mendapati dirinya semangat dalam melaksanakan ibadah, mencari nafkah, memuntut ilmu, akan tetapi setelah itu ditimpa rasa malas sehingga mengurangi rasa semangat dalam mengerjakan kebaikan. Ketika seseorang malas sehingga meninggalkan suatu kewajibannya dan sampai kepada yang diharamkan, maka sesungguhnya ia berada dalam bahaya yang besar.

Seperti yang diceritakan kepada Rasulullah SAW, tentang orang-orang yang semangat dalam beribadah. Maka sesungguhnya setiap manusia pasti ada pada masa puncak semangatnya, dan setiap puncak kesemangatan pasti ada kemalasan. Dan barang siapa yang dimasa kemalasannya tidak melampaui batas dan tetap pada *sunnah*, maka ia masih berada di jalan yang lurus. Akan tetapi, jika

19. ⁹ Khalid bin Abdullah al-Muslih al-Qasim, *Menuju Hati Yang Bersih*, Wwww.Yufid.Com, 2011. h,

¹⁰ Fuad kauma, *35 karakter munafiq*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka 1997). h, 121.

pada kemalasannya itu ia berbuat maksiat, maka mereka itulah yang termasuk ke dalam orang-orang yang celaka.¹¹

Sikap lalai sendiri sama sekali tidak memberi suatu kegunaan bagi kehidupan manusia, justru dapat memberikan dampak bahaya bagi manusia dan dapat membawa manusia menuju kebinasaan. Seperti yang Allah firmankan dalam penggalan surat Al-A'raf ayat 179, yang artinya :

“Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”(Q.S. Al-A'raf : 179)

Allah menciptakan dua makhluk utama, yaitu jin dan manusia, yang kemudian sama-sama diberi hati, mata dan juga telinga, akan tetapi banyak yang tidak menggunakannya dengan baik sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk.

Itulah yang menjadikan manusia menjadi lalai, dan kelalaian itulah yang menjadikan manusia tidak memiliki perhatian. Allah menyebut manusia yang lalai seperti binatang ternak, karena binatang ternak tidak memiliki perhatian dan hanya menjadikan hati bagian dari anggota tubuh saja. Apa yang dilihat dan apa yang didengar tidak menjadi perhatian, yang mereka pikirkan hanya sebatas isi perut dan tidak memikirkan dunia serta akhirat. Maka pantas apabila manusia lalai tidak menggunakan hati serta perhatiannya lebih sesat dari binatang.¹²

Dalam tingkatannya, lalai memiliki beberapa tingkat. Pertama, lalai akan ayat-ayat yang telah Allah berikan, bersangkutan dengan diri mereka masing-masing, ataupun yang berkenaan dengan alam sekelilingnya. Kedua, lalai dalam menggunakan perasaan serta akalanya untuk keutamaan hidupnya. Ketiga, lalai dalam hal kepentingan pribadi, bangsa serta agamanya sendiri.¹³

¹¹ Macam-macam Malas dan Sebab-sebab Malas, 'Malas Dalam Perspektif Islam', *Nasihat Pekanan Insan Takaful*, 52 (2014), h, 1.

¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982). h, 2611-2612.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qura'nul Majid An-Nuur Jilid 2* (semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000). h, 1516.

Al-Quran menyebut kata lalai dengan beberapa macam kata, yaitu kata *nisyan*, *sahwun* dan *ghaflah*. *Nisyan* secara bahasa berarti melalaikan sesuatu bahkan meninggalkannya.¹⁴ *Sahwun* secara bahasa berarti kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian atau keteledoran.¹⁵ Sedangkan *ghaflah* secara bahasa berarti meninggalkan sesuatu yang diakibatkan oleh lupa.¹⁶ Dari tiga kata tersebut terdapat beberapa pengertian serta penempatan makna yang berbeda, sesuai dengan maksud kata tersebut ditujukan.

Kelalaian manusia bukanlah hal yang kecil dan bisa disepelekan. Dari sifat inilah timbul problem-problem yang bersangkutan dengan proses ibadah manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah dan menjadi pemimpin dimuka bumi.

Pembahasan tentang kelalaian menjadi hal yang penting untuk dibahas. Di satu sisi Allah SWT telah menganugerahkan sebuah kenikmatan berupa penglihatan, pendengaran serta perasaan, yang menjadikan manusia tersebut sebaik-baiknya ciptaan-Nya dengan maksud agar beribadah dan menyembahnya, akan tetapi, di sisi yang lain, sebagian dari mereka justru lalai terhadap maksud dan tujuan dari nikmat yang Allah SWT berikan tersebut.

Maka muncul pertanyaan, faktor apa yang menjadikan manusia bersikap lalai dalam kehidupan serta ibadahnya dan dampak apa saja yang diterima manusia ketika terjerumus kepada kelalaian.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi dalam judul “KELALAIAN BERIBADAH DALAM AL-QURAN” dengan ayat-ayat yang menyinggung kelalaian dengan menggunakan pendekatan kajian tafsir tematik.

¹⁴ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqayis al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), h, 392

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfahāni, *Mufradat Gharib al-Qur’an*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Ma’rifat, t.t.), h, 431.

¹⁶ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqayis al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), h, 657

B. Rumusan Masalah

Setelah terpaparnya beberapa penjelasan singkat pada latar belakang masalah yang dijadikan sebagai dorongan dalam proses penelitian serta fokus penelitian yang menjadi suatu dasar perumusan masalah, maka beberapa masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengertian kelalaian ibadah dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik ?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi manusia sehingga lalai dalam melaksanakan ibadah ?
3. Bagaimana dampak yang terjadi ketika manusia telah jatuh kepada kelalaian ?

C. Tujuan Masalah

Setelah tersusunnya suatu rumusan masalah, maka peneliti menetapkan suatu tujuan yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, agar tersusunnya data serta fakta yang dijadikan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang sudah disusun. Tujuannya adalah :

1. Menjelaskan pengertian kelalaian dalam Al-Quran dengan menggunakan metode tematik.
2. Menjelaskan faktor kelalaian yang terjadi pada diri manusia.
3. Menjelaskan dampak yang terjadi ketika manusia telah jatuh kepada kelalaian.

D. Manfaat

Penelitian ini memiliki sebuah harapan menjadi hasil yang berguna serta menjadi suatu sumbangan intelektual dalam ranah Al-Quran, tafsir, serta aqidah khususnya bagi penulis dan umumnya bagi mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir, almamater serta masyarakat.

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi suatu rujukan serta referensi yang ditujukan sebagai pembahasan pada penelitian selanjutnya, dititik fokuskan terhadap kajian-kajian yang berkenaan dengan aqidah dan tafsiran ayat Al-Quran, dan menjadikan penelitian ini sebuah pokok landasan teori tentang pentingnya mengetahui sikap-sikap yang memicu kepada kelalaian. Agar terjauhkan dari dampak-dampak yang disebabkan oleh kelalaian itu sendiri.

2. Secara praktis

Penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat dijadikan suatu inspirasi, inovasi, serta motivasi untuk para mahasiswa khususnya, dan pada masyarakat umumnya dalam rangka memperkuat keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Ini merupakan konsep keilmuan dalam ranah keagamaan yang mengatur pola pikir kehidupan manusia. Penulis memiliki pemikiran bahwa manusia pasti menghadapi sifat lalai. Maka pentingnya mempersiapkan jiwa dan raga serta keamanan dalam menghadapi ujian serta cobaan oleh Allah SWT, salah satunya adalah kelalaian.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka yang berkaitan dengan beberapa penelitian serta kajian terdahulu yang berkenaan dengan kelalaian adalah sebagai berikut:

a) Sumber Buku

1. Buku yang berjudul *Menuju Hati yang Bersih*

Buku ini ditulis oleh Khalid bin Abdullah Al-Mushlih pada tahun 2018, beliau adalah seorang akademisi yang dikenal juga sebagai ulama yang aktif dalam kegiatan dakwah. Buku ini diterjemahkan oleh redaksi yufid dan disebarluaskan dalam bentuk ebook. Buku menjelaskan tentang beberapa penyakit hati manusia serta pokok-pokok obat terapi bagi hati dan cara pengobatannya. Salah satu penyakit hati yang sering dialami oleh

manusia adalah lalai sehingga tidak bisa membedakan suatu kebaikan dan keburukan.

b) Sumber Jurnal

1. Jurnal yang berjudul “Al-Quran tentang Lupa, Tidur, Mimpi dan Kematian”
Jurnal ini ditulis oleh Wahyudi Setiawan pada tahun 2018, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo pada *jurnal* Al-Murabbi, vol. 2, No. 2. Jurnal ini menjelaskan tentang proses perjalanan manusia dalam kehidupan yang tidak pernah terlepas dari dimensi non-material. Salah satunya adalah lupa yang bertujuan untuk mengingatkan manusia bahwa manusia sesungguhnya adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan suatu pertolongan yang hanya datang dari Allah SWT dalam setiap gerak-geriknya.
2. Jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S Al-A’raf ayat 179 tentang Pentingnya Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari perilaku lalai (Ghafrah)”
Jurnal ini ditulis oleh Rizani Adawiyah, Enoch dan dinar pada tahun 2020, Mahasiswa Universitas Islam Bandung, pada *jurnal* Islamic Education, Vol. 2, No. 2. Jurnal ini menjelaskan tentang beberapa nilai penting pendidikan dari Q.S al-A’raf ayat 179, untuk mengoptimalkan fungsi hati, mata, dan telinga dalam menghindari sifat lalai.

c) Sumber Skripsi dan Thesis

1. Skripsi yang berjudul “Lalai dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tahlili dalam Qs. Al-A’raf/7:179)”
Skripsi ini di tulis oleh Rahmaniari pada tahun 2018, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Skripsi ini menjelaskan tentang hakikat lalai pada surat Al-A’raf : 179 merupakan suatu unsur yang paling utama dalam hal kesesatan dan juga kebatilan. Kemudian lalai dalam surat ini terbagi dalam tiga rupa. Memiliki hati tapi tidak digunakan untuk

memahami, memiliki mata tapi tidak digunakan untuk melihat dan memiliki telinga akan tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar.

2. Skripsi yang berjudul “Lalai Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)”

Skripsi ini ditulis oleh Armenia Septiarini pada tahun 2018, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran ayat yang berkenaan dengan lalai, dengan menggunakan kosakata seperti *nisyan*, *ghoflah* dan *sahwun*. Dari setiap kosakata tersebut memiliki urgensi masing-masing, seperti diperuntukan untuk hal-hal tertentu dan digunakan dalam kondisi tertentu.

3. Skripsi yang berjudul “Malas dan Lalai dalam Al-Quran dan Psikologi”

Skripsi ini ditulis oleh Bahrul Ulum pada tahun 2020, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang pandangan psikologi berkaitan dengan malas dan lalai. Dijelaskan bahwa malas dalam psikologi adalah dorongan untuk menunda suatu pekerjaan sampai esok hari. Berkenaan dengan lalai, bahwa sifat malas ini bisa membawa manusia kepada sebuah kelalaian. Contoh dalam mengerjakan sholat, apabila menunda dalam hal pelaksanaan sholat maka orang tersebut telah lalai dan tidak taat dalam beribadah kepada Allah SWT pada waktunya.

4. Skripsi yang berjudul “Nisyan dan Ghafalah menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir fi ‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj dan Relevansinya dalam Kehidupan”

Skripsi ini ditulis oleh Lesi Darmayanti pada tahun 2021, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini menjelaskan tentang makna kata nisyan dan ghafalah menurut pandangan Wahbah al-Zuhaili.

Nisyan memiliki makna lupa dan melupakan, sedangkan gaflah memiliki makna meninggalkan serta melalaikan. Kemudian relevansi kedua kata tersebut dalam kehidupan manusia adalah perbuatan zholim dan kebodohan pada diri manusia itu sendiri.

5. Thesis yang berjudul “Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Quran (kajian tafsir maudhu’i)”

Thesis ini ditulis oleh Kholbi Hidayat pada tahun 2021, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Thesis ini menjelaskan kata Al-Lahwu yang memiliki makna lalai, senda gurau, percakapan kosong, acuh dan permainan sia-sia yang menjadikan manusia semakin jauh dari ridha Allah SWT dan menjauhkan manusia dari amalan-amalan ibadah seperti sholat.

Dapat dipastikan bahwa dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan tadi, hanya menjelaskan tentang beberapa pengertian serta makna dari kata lalai dan term-term yang dipakai Al-Quran dalam menyebutkan kata lalai. Pada penelitian ini lebih menitik fokuskan terhadap faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya lalai, serta dampak yang terjadi yang disebabkan oleh kelalaian.

F. Kerang Berpikir

Al-Quran menyebut kata lalai dengan beberapa term, diantaranya adalah *nisyan*, *ghaflah* dan *sahwun*. Kata *nisyan* memiliki makna melalaikan sesuatu bahkan meninggalkannya.¹⁷ Kata *nisyan* yang memiliki makna lalai terdapat pada Q.S. al-A’ala : 6, Q.S. az-Zumar : 8, Q.S. al-Maidah : 14, Q.S. al-Sajdah : 14, Q.S. Taha : 115 dan Q.S. al-Kahfi : 63, 73.

¹⁷ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqayis al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), h, 392.

Kata *sahwun* memiliki makna suatu kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian atau keteledoran.¹⁸ Kata ini disebutkan dua kali dalam al-Quran, yaitu pada Q.S al-Dzariyat : 11 dan Q.S al-Ma'un : 5.

Sedangkan kata *ghaflah* memiliki makna meninggalkan sesuatu yang diakibatkan oleh lupa.¹⁹ Kata disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Quran yaitu pada Q.S. al-Anbiya : 1, 97, Q.S. Qaf : 22, Q.S. al-Qasas : 15 dan Q.S Maryam : 39.

Lalai menjadi sebuah penyakit yang kronis dan bisa sangat berbahaya bagi siapa saja yang terjangkit penyakit ini. Ada dua karakteristik manusia dimuka bumi ini. Pertama, adalah manusia yang baik, yang menjadikan al-Quran sebagai petunjuk. Kedua, kedua manusia yang buruk, yang dapat mencelakakan manusia. Salah satu sifat yang menjadikan manusia itu buruk adalah lalai.²⁰

Pada umumnya manusia yang lalai cenderung tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bisa pula menjadi seseorang yang meninggalkan suatu perkara karena meremehkannya kemudian berpaling darinya.²¹ Seseorang yang telah terpengaruhi oleh sifat lalai, hatinya menjadi lupa akan hal-hal yang dapat menyucikan, berguna serta memperbaiki kehidupannya.²²

Pada dasarnya, lalai merupakan suatu kebiasaan yang lumrah dan bersifat manusiawi. Manusia pasti pernah melakukan kelalaian secara sadar maupun tidak sadar. Maka bisa dikatakan aneh apabila manusia merasa dirinya tidak pernah lalai

¹⁸ Al-Raghib al-Ashfahāni, *Mufradat Gharib al-Qur'an, Jilid 2* (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.t.), Hal. 431.

¹⁹ Abī al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqayis al-Lughah*, (Dār al-Fikr, 1979), h, 657

²⁰ M. Nur Syam'un, 'Ciri-Ciri Manusia Menurut Al-Quran', *Al-Qalam*, 10.52 (1995), h, 6.

²¹ Syaikh Muhammad bin Sholeh Al-Munajid, 'Hati-Hati, Sifat Lalai Mengintaimu', *Islam House*, 2013. h, 4.

²² Khalid bin Abdullah al-Muslih al-Qasim, '*Menuju Hati Yang Bersih*', *Www.Yufid.Com*, 2011. h, 20.

dan berbuat kesalahan, karena sesungguhnya manusia itu adalah tempatnya salah dan lupa atau lalai.²³

Beberapa faktor yang menyebabkan manusia lalai dalam beribadah kepada Allah SWT, salah satunya adalah terlalu sibuk memikirkan dunia dan bermegah-megahan serta terlalu lama meninggalkan ziarah kubur yang menjadikan manusia lupa akan kematian dan hari kiamat. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam Q.S Al-Takatsur ayat 1-2 yang menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia terlalu cinta akan dunia sehingga lupa akan bekal untuk menghadapi hari kiamat.²⁴

Kelalaian memiliki tiga tingkatan. Pertama, lalai akan ayat-ayat yang Allah SWT firmankan, berkenaan dengan firman yang ditujukan untuk kehidupan manusia itu sendiri dan lingkungan hidup di sekitarnya. Kedua, lalai akan perasaan serta fikiran bagi kehidupannya. Ketiga, lalai akan kepentingan yang bersifat pribadi, kebangsaan, serta keagamaan.²⁵

Maka salah satu cara yang dapat menghindarkan manusia dari kelalaian adalah dengan selalu membasahi lisannya dengan berdzikir dan selalu mengingat Allah SWT. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Q.S Al-A'raf ayat 205, karena sesungguhnya selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT, dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menghadapi kelalaian. Salah satu pengaruh yang diberikan oleh dzikir adalah dapat mengeluarkan manusia dari kelalaian, karena dzikir dapat menghidupkan hati dan menghilangkan kelalaian.²⁶

Dalam penelitiannya, peneliti mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan, diantaranya: tafsir Ibnu Abbas, tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Alusi dan tafsir al-Azhar.

²³ Kholbi Hidayat, 'Makna Kata Al-Lahwu Dan Derivasinya Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu' I)', thesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2021. h, 23.

²⁴ Al-Munajid, 'Hati-Hati, Sifat Lalai Mengintaimu'. h, 6.

²⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qura'nul Majid An-Nuur Jilid 2*. h, 1516.

²⁶ Al-Munajid, 'Obat Bagi Hati Yang Lalai'. IslamHouse, 2011. h, 68

Salah satu ayat al-Quran yang menyinggung masalah lalai, terdapat pada firman Allah SWT Q.S al-A'raf ayat 179 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ .

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah”.

Kata ذَرَأْنَا memiliki arti *khalaaqna* yaitu kami jadikan.²⁷ Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan neraka dengan penghuni yang kebanyakan dari bangsa jin dan manusia, mereka yang beramal dengan amalan penghuni neraka. Allah SWT telah mengetahui apa yang mereka akan lakukan, sejauh lima puluh ribu tahun dari sebelum mereka diciptakan yang telah tertulis dalam suatu kitab yang ada di sisi-Nya.²⁸

Mereka memiliki hati yang tidak pada kegunaannya untuk memahami keadaan dengan seharusnya yang berkaitan dengan sesuatu yang baik dan buruk. Mereka juga memiliki penglihatan akan tetapi tidak menggunakannya untuk melihat kepada sesuatu yang terjadi yang sebenarnya bisa dijadikan sebagai bukti kebaikan dan keburukan. Kemudian mereka juga memiliki pendengaran akan tetapi tidak mendengarkan apapun dari ayat yang diturunkan atas orang terdahulu.²⁹

Mereka menjadi seperti binatang ternak yang tidak memiliki perhatian. Binatang memiliki mata, telinga dan hati hanya sebatas anggota badan saja, yang mereka miliki hanya naluri. Akan tetapi manusia yang tidak menggunakan

²⁷ Ali bin Abu Thalhaf, *Tafsir Ibnu Abbas* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h, 354

²⁸ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Damasyqi., *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004). h, 489.

²⁹ Syihabu al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Al-Adzim Wa Al-Sab'u Al-Matsani*, Jilid 9 (Ihya' al-Turats al-Arabi). h, 119.

perhatiannya, lebih tersesatnya dari pada binatang. itulah orang yang lalai, yang tidak memiliki perhatian, tidak memperhatikan keselamatannya di dunia maupun di akhirat. Mereka lalai karena tidak mengingat hakikat dirinya sebagai manusia.³⁰

G. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani yakni “*method*” dan “*logos*”. Dimana “*method*” memiliki arti langkah atau cara dan “*logos*” berarti ilmu. Jadi, metodologi adalah ilmu untuk mempelajari langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian berasal dari bahasa Inggris yakni *research*. Secara literal memiliki arti pencarian kembali. Sesuatu dapat dikatakan sebuah penelitian apabila mencapai kadar ilmiah yang dapat membangun pengetahuan.³¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa penelitian memiliki arti sebagai suatu upaya untuk merumuskan masalah, menjawab masalah dan menguji kebenaran data secara sistematis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasar pada filsafat, digunakan untuk meneliti objek yang bersifat ilmiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan serta perluasan, pengumpulan data dengan cara penggabungan dari data-data yang ada, kemudian analisis data lebih menekankan pada makna.³² Adapun tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.

³⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982). h, 2612.

³¹ Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), H. 9.

³² Sitti Mania dan Sulaiman Saat, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Muzakkir (Gowa: Pusaka Almaida, 2020). h, 128.

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode ini secara teoritik bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual, kemudian penelitian ini bersifat normative dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.³³ Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat Al-Quran yang berkenaan dengan sifat lalai yang disusun berdasarkan keterkaitan ayat kemudian diklasifikasikan.³⁴

3. Sumber Data

Data penelitian adalah segala informasi yang berasal dari responder atau dokumen-dokumen tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Hal ini dikarenakan data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk non angka atau verbal yang merujuk pada data kualitas objek penelitian. Hal ini relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk menyajikan pemahaman peneliti mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan lalai dalam al-Quran. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan yang lebih rincinya sebagai berikut :

- a. Data primer, data yang memiliki hubungan secara langsung dengan suatu permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi. Data ini bersumber dari sumber-sumber yang pokok, seperti Al-Quran serta kitab-kitab tafsir, seperti : tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Ruh al-Ma'ani dan tafsir al-Azhar
- b. Data sekunder, data yang memiliki hubungan yang tidak langsung dengan masalah-masalah yang akan diteliti pada skripsi. Data ini

³³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009). h, 35.

³⁴ Asep Mulyaden, 'Langkah-Langkah Tafsir Maudu ' i', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1.3 (2021).Hal 401.

didapat dari sumber penunjang, seperti buku-buku keagamaan yang membahas kelalaian, dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ini, seperti : buku menuju hati yang bersih, dan

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan "*Library Research*", dengan pengumpulan data bacaan serta referensi yang berkaitan dengan objek penelitian didapat dari sumber primer dan sekunder yakni buku dan jurnal. Sebagai upaya untuk mengkaji data-data yang telah dikumpulkan, penelitian ini mengaplikasikan analisis terhadap isi untuk mendapatkan sebuah konklusi atau kesimpulan:³⁵

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan ayat Al-Quran yang disusun menurut keterkaitan ayat, kemudian dilakukan pengklasifikasian ayat. Selain itu, mengumpulkan asbabun nuzul ayat, munasabah ayat, penafsiran para mufasir mengenai lalai dan menyimpulkan penafsiran para mufasir.

5. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang untuk mencari dan menata catatan hasil penelitian secara sistematis untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan penelitian tersebut kepada orang lain sebagai sebuah penemuan. Analisis tersebut perlu dilanjutkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti dengan cara mencari makna.³⁶

H. Sistematika Pembahasan

penulisan skripsi ini, penulis menyusun secara sistematis yaitu terdiri dari beberapa bab dan sub bab, yaitu :

³⁵ Nursapia Harahap, "*Penelitian Kepustakaan*" *Iqra'*, Vol. 8, No. 1 (Mei 2014), h. 68.

³⁶ Ahmad Rijali, '*Analisis Data Kualitatif*', *Jurnal Alhadharah*, 17 (2018), H. 84.

Bab Pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab Kedua berisi tentang gambaran umum tentang kajian teoritis yang berisikan pengertian lalai, pengertian ibadah dan pengertian lalai dalam beribadah

Bab Ketiga berisi tentang isi yang berisikan klafikasi ayat dan term-term yang dipakai al-Quran dalam menyebutkan kata lalai, faktor-faktor yang menyebabkan kelalaian dan dampak yang diperoleh akibat kelalaian beserta penafsiran ayatnya..

Bab keempat adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang diteliti, serta saran sebagai sarana evaluasi demi terciptanya penulisan yang berkualitas.

